



The Urgency of Digitalizing Islamic Religious Learning In Pesantren

Samsul AR

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia
samsul_ar@staiduba.ac.id

Abstract

Keywords:
Pesantren,
Digitalization,
and Islamic
religious
learning

Online learning is conducted as an alternative form of education during the pandemic. Online learning is intended to ensure that education can continue under any circumstances, including during the Covid-19 pandemic, to advance the nation's intellectual development. During the pandemic, Islamic boarding schools must remain operational to provide educational and religious guidance to students. Restricting gatherings, maintaining physical distance, and wearing masks are among the measures to collectively combat the coronavirus. On the other hand, the teaching and learning process at Islamic boarding schools must continue so that students can acquire religious knowledge amid the global epidemic. One alternative is the digitalization of Islamic religious learning at boarding schools, using the internet as a tool to connect students, scholars, and alumni for continuous religious studies. The digitalization of digitalization of Islamic religious learning at boarding schools aims to facilitate learning for students who cannot return to the schools but can continue their studies at home. This study is a literature review with a descriptive analysis approach. The data used are derived from various documents, including journals, books, and similar sources.

Abstrak

Kata Kunci:
Pesantren,
Digitalisasi,
Pendidikan
Agama Islam

Pembelajaran online dilakukan sebagai alternatif pembelajaran dimasa pandemi. Pembelajaran online dimaksudkan agar pendidikan dapat dijalankan dalam keadaan dan kondisi apapun, termasuk pada masa pandemic covid-19, pembelajaran harus tetap dijalankan guna mencardaskan kehidupan bangsa. Dimasa pandemi, pesantren harus tetap eksis untuk menjalankan pembelajaran dan bimbingan ilmu keagamaan bagi santri. Pembatasan perkumpulan masa, menjaga jarak dan menggunakan masker merupakan salah satu langkah untuk sama-sama

melawan virus corona. Disisi yang lain. proses belajar mengajar di pesantren harus tetap berlangsung agar santri dapat menimba ilmu agama ditengah wabah yang melanda dunia. Salah satu alternative adalah digitalisasi pembelajaran agama islam di pesantren dengan menggunakan media internet sebagai alat penyambung antara santri, kiai dan alumni untuk tetap mengaji dalam keadaan apapun. Digitalisasi pembelajaran agama islam di pesantren dimaksudkan untuk mempermudah pembelajaran bagi santri yang tidak bisa kembali ke pesantren tetapi tetap bisa belajar di rumah. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan analisis discipitoe. Data yang digunakan bersumber dari dokumen baik berupa jurnal, buku, media online, dan lain sejenisnya.

Received: 19-05-2024, Revised: 23-05-2024, Accepted: 11-06-2024

© Samsul AR

Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia. Kewajiban belajar telah melakat pada manusia sejak dilahirkan ke dunia sampai akhir hayat. Dalam keadaan apapun, belajar mengajar tetap wajib dilakukan guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan memutus mata rantai kebodohan yang mengakibatkan tidak majunya peradaban manusia. Belajar sepanjang hayat juga merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu, terlebih umat islam.

Peradaban umat manusia akan maju jika memiliki ilmu pengetahuan yang didapat dari hasil proses pembelajaran. Penguasaan ilmu pengetahuan dapat menuntun umat manusia menuju jalan yang lurus (*syirotol mustaqim*) yang diridhoi oleh Allah. Karena hanya dengan ilmu, manusia akan menjadi beradap dan dapat mengolah alam semesta untuk keberlangsungan kehidupan umat manusia.

Pesantren sebagai tempat mencari ilmu pengetahuan menjadi alternative di tengah merosotnya moral generasi bangsa. Pendidikan pesantren yang berlangsung selama 24 jam, dibimbing oleh pengasuh dan asatid menjadikan kegiatan keseharian santri penuh dengan proses pembelajaran.(Fakhrurrazi & Ilham, 2023, p. 33)

Di pesantren, semua ilmu pengetahuan dipelajari mulai dari ilmu agama, ilmu teknologi, dan ilmu terapan dan lainnya. (Zainuddin Syarif., 2018) Sejumlah pesantren telah menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata santri seperti halnya ilmu botani yang diterapkan dalam kegiatan bercocok tanam sebagaimana diterapkan di pondok pesantren Attanwir Jember dengan memanfaatkan lahan kosong untuk menanam kopi (Bashori Hasba, 2018), ilmu teknologi yang diterapkan dengan adanya webset resmi pesantren, dan lain sebagainya.

Tentunya, pesantren tetap mempertahankan jati diri sebagai lembaga pendidikan yang mencetak santri-santri yang mumpuni dibidang ilmu agama Islam. Karena, Pondok pesantren memegang peranan penting dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Pesantren-pesantren menjadi garda terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. (Mansyuri et al., 2023)

Di era digital, pesantren menghadapi tantangan serius dalam merespon perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Generasi muda lebih senang menggunakan teknologi dan informasi yang cenderung cepat, efektif dan efisien. Sedangkan pesantren lebih familiar dengan system tradisional, pembelajaran tatap muka, *bendongan*, *wetonan* dan *sorogan* menjadi aktifitas pembelajaran setiap hari. Era digital menjadikan generasi millennial dan generasi Z dan sejenisnya meminimalisir penggunaan papan tulis sebagai media pembelajaran, dan menggunakan *power point presentation* (PPT) sebagai media pembelajaran. (Ritonga, 2017)

Pergeseran penggunaan media dari papan tulis menjadi PPT ini kemudian menjadikan pesantren untuk terus melakukan inovasi agar pesantren tetap eksis dan memberikan manfaat seluas luasnya kepada khalayak umum yang haus dengan ilmu pengetahuan keagamaan. Kecenderungan *millennial* dan generasi Zero (Gen Z) ini kemudian menjadikan teknologi sebagai tempat ke dua untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan, termasuk pula pengetahuan agama islam. (Rahmawati, 2018)

Secara umum, pendidikan pesantren tetap mengadopsi pola pendidikan tradisional yaitu *bendongan*, sorogan, dan wetonan yang sudah berlangsung bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad. Di mana pola pembelajarannya menggunakan tatap muka (offline). Namun, sejak pandemi melanda bangsa Indonesia, akhir tahun 2019. Pola pembelajaran ini kemudian merambah pada pola pembelajaran digital dimana memanfaatkan media pembelajaran seperti penggunaan *Power Point presentation* (PPT), (El zakir & Syam, 2023) media YouTube, akun FB live, dan sejenis sebagai alat untuk melaksanakan pembelajaran terlebih dimasa covid 19 sudah mulai menjamur. (Setiawan & Khiyaroh, 2022, p. 230)

Generasi millennial dan Generasi Z yang cenderung menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi dan media pembelajaran, maka digitalisasi pembelajaran agama Islam di pondok pesantren menjadi solusi penting untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya metode pembelajaran yang ada. Dengan digitalisasi, pondok pesantren dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga santri lebih mudah memahami dan mengingatnya.

Selain itu, Digitalisasi juga membuka peluang bagi pondok pesantren untuk memperluas akses pendidikan agama Islam. Santri dari berbagai daerah dapat mengakses materi pembelajaran tanpa harus berada di pesantren secara fisik. Dengan mengadopsi teknologi pembelajaran agama Islam, pesantren dapat mempertahankan keberlangsungan pembelajaran ditengah gempuran perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan pesantren dapat tetap relevan dan diminati oleh masyarakat di tengah persaingan dengan pendidikan modern lainnya. Tentunya, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama Islam di pesantren dapat menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di era digital, yang dapat menjadi aset penting bagi kemajuan umat Islam dan bangsa.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti guna menjawab tantangan zaman dan perkembangan zama di era digital ini. Khususnya pembelajaran agar islam agar dapat diakses dengan sumber rujukan primer dan bersumber dari pesantren yang akan membahas Bagaimana urgensi digitalisasi pembelajaran Agama islam di Pesantren dan Apa saja faktor pendukung digitalisasi pembelajaran agama Islam di pondok pesantren?

Metode

Metode penelitian dalam kajian artikel ini adalah menggunakan metode diskritive analisis dengan pendekatan library reseach kritis.(Sari & Asmendri, 2020) Metode dan pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisa secara kritis data-data yang bersumber dari kapustakaan baik dari buku, jurnal ilmiah, berita online, dan dokument lainnya untuk mendukung temuan-temuan terkait dengan kajian

Pembahasan dan Diskusi

Urgensi digitalisasi pembelajaran Agama islam di Pesantren

Era digital membawa berbagai peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Salah satunya adalah kemampuan untuk terhubung dengan masyarakat global dengan cepat dan mudah melalui internet (*cyberspace*). Melalui teknologi digital, memungkinkan pesantren untuk melakukan inovasi-inovasi yang lebih cepat, efektif, dan efisien dalam pembelajaran. Dengan teknologi, khazanaah keilmuan pesantren tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh khalayak umum di luar pesantren.(Setiawan & Khiyaroh, 2022)

Era digital adalah periode di mana teknologi digital, seperti komputer dan internet, memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia. Ini adalah masa di mana informasi, komunikasi, dan aktivitas manusia secara luas menggunakan teknologi digital. Era ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam komputasi, konektivitas, dan digitalisasi berbagai aspek kehidupan, seperti bisnis, pendidikan, dan budaya. Era digital juga sering kali diidentifikasi dengan

transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan akibat penggunaan teknologi digital.

Era digital identik dengan kehidupan modern. Menurut Mukhlis sholihin (2011) sebagaimana dikutip oleh Haris menyebutkan bahwa. (Haris, 2023) Ada dua alasan utama modernisasi pendidikan Islam diperlukan. Pertama, konsep dan praktik pendidikan Islam saat ini dianggap terlalu terbatas dan terlalu berfokus pada urusan akhirat. Akibatnya, sejak kemunduran Islam pada abad kedua belas, telah terjadi pemisahan di antara umat Islam. Ada dua jenis pemisahan ini. Pertama adalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non-agama, yang memperkuat dominasi mekanis ilmu agama. Kedua adalah pemisahan antara wahyu dan alam, yang menyebabkan sedikit penelitian empiris dalam pendidikan Islam. Ketiga adalah pemisahan antara iman dan akal. Dalam konteks ini, Islam harus dianggap sebagai agama alam yang menghilangkan batas antara agama dan ilmu pengetahuan. Alam, dengan segala isinya, memiliki tanda-tanda yang menunjukkan pesan-pesan Tuhan yang menunjukkan kesatuan sistem dunia.(Fazlur Rahman, 1995)

Kedua, Hingga saat ini, lembaga pendidikan Islam dianggap belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dan negara Indonesia dalam berbagai bidang. Konsep pendidikan Islam, serta peran lembaga pendidikan Islam, dianggap sangat penting dalam memberdayakan umat Islam untuk menghadapi tantangan ini dan menuju masyarakat madani. Dengan mempertimbangkan perspektif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memperbaiki diri mereka sehingga mereka dapat berfungsi sebagai platform untuk pertukaran pengetahuan, keahlian, dan budaya serta sebagai tempat untuk interaksi potensial dan budaya. Ini berarti bahwa institusi pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik sejak lahir kemudian mempersiapkannya untuk masa depan.(Solichin, 2011)

Sejak awal berdirinya, pesantren memiliki visi misi mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia memiliki pengetahuan agama yang kuat (*tafaqqoh fiddin*) yang bersumber dari rujukan-rujukan kitab klasik (sumber primer), menjadi manusia bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkhidmah kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian. (Mastuhu, 1994, p. 55)

Pembelajaran agama islam di pesantren menjadi kebutuhan primer hal ini mengingat ciri-ciri sebuah lembaga di katakan pondok pesantren apabila memiliki lima elemen penting yaitu adanya Masjid, atau Musala, Pondok tempat menginap santri, Kitab kuning sebagai rujukan dan kajian utama, santri, dan kiai sebagai *leader* dan sekaligus pengasuh di lembaga pesantren. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, p. 80) Menurut Rahardjo pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama islam. (Raharjo (Editor), 1998, p. 2)

Tentu saja pembelajaran agama islam seperti *fiqih*, *tauhid*, *nawa shorrof*, *tajwid* dan sejenis merupakan materi pembelajaran agam islam khas pesantren yang sudah ada sejak awal berdirinya sampai hari. Pembelajaran tersebut dilaksanakan secara tradisiona dimana system sorogan, bendongan dan wetonan masih eksis sampai hari ini. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, p. 54)

Perkembangan teknologi tidak menyurutkan pesantren untuk terus berbenah diri dalam sistem pembelajaran modern. Adanya Covid 19 menjadikan pesantren dapat beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan sekitar. Maka pembelajaran yang sedianya dilaksanakan secara tradisional bertransformasi kepada pembelajaran *daring*. Pembelajaran daring inilah kemudian melahirkan istilah-istilah pembelajaran online lainnya seperti *ngaji online* pesantren *online*, *sorogan online*, dan sejenisnya. (Shulhan, 2021)

Perkembangan pembelajaran online inilah kemudian mengindikasikan betapa pentingnya digitalisasi pembelajaran agama islam di pesantren dan harus mendapatkan perhatian serius oleh seluruh pemangku kebijakan pesantren agar dapat berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. (Pujiono,

2021) Terdapat berapa alasan betapa pentingnya digitalisasi pembelajaran agama islam dipesantren diantaranya

Pertama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Digitalisasi memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami oleh santri, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di pesantren. Hal ini didasari pada daya serap manusia dengan menggunakan indera penglihatan sebesar 82%, pendengaran, 11 %, penciuman 1 %, pencacapan 2,5% dan perabaan 3,5 %. Sedangkan dampak pembelajaran dari aktivitas belajar mengajar siswa terhadap perkembangan kemampuan siswa adalah membaca 10% mendengarkan 20%, melihat 30% melihat dan mendengar 50% menulis dan mengomunikasikannya 70%, mengomunikasikan dan melakukannya 90%. (Hamdan Husein Batubara, 2021)

Kedua yaitu menyesuaikan diri dengan perkembangan Zaman. Pesantren sebagai Lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia perlu mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan dalam menyediakan pendidikan agama Islam yang relevan dengan tuntutan masyarakat modern. Tentunya membutuhkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran dipesantren agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas dan bahkan di seluruh dunia.(Fitriana & Ridlwan, 2021)

Kehidupan modern yang instan menjadi masyarakat membutuhkan informasi yang cepat, membutuhkan pengetahuan yang praktis sehingga segala aktifitas dalam kehidupan modern diperlukan kecepatan. Maka pesantren sebagai benteng keagamaan yang mencetak santri sebagai orang yang mampuni dibidang keagamaan perlu menyiapkan segala perangkat dan media pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dakwah pesantren yang awalnya dilakukan dengan *door to door* harus beralih pada media online dengan memanfaatkan media digital yang berkembang saat ini(Hidayatullah, 2016)sebagai jawaban atas pekembangan zaman digital. Begitu juga dengan sistem pembelajaran yang awalnya pembelajaran langsung dengan tatap muka harus berinovasi pada pembelajaran online dengan tidak meningggal system

pembelajaran tradisional agar masyarakat secara umum dapat menimba ilmu dari sumber otoritatif pesantren.

Ketiga, memperluas akses Pendidikan. Digitalisasi memungkinkan pesantren untuk memberikan akses pembelajaran agama Islam kepada santri yang berada di daerah terpencil atau sulit dijangkau, melalui platform pembelajaran online. Pengguna internet di Indonesia mencapai 79,5% (APJII, 2024) lebih dan pengguna tertinggi adalah generasi *millennial dan generasi Z*, (M. Ivan Mahdi, 2022) hal ini memberikan peluang bagi pesantren untuk dapat memberikan pembelajaran agama Islam bagi siapapun di bangsa kita. Tentu di era digital ini jaringan internet sudah bisa masuk ke berbagai pelosok desa.

Ke *Empat* meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas: Dengan digitalisasi, pesantren dapat mengelola administrasi pembelajaran secara lebih efisien dan efektif, termasuk monitoring kemajuan belajar santri dan evaluasi pembelajaran. (Riyadi et al., 2021)

Dari ngaji sorogan, bendongan, dan wetonan menuju Ngaji Online.

Salah satu faktor maraknya pembelajaran online dan kegiatan online lainnya adalah disebabkan oleh pandemi covid 19 yang membuat aktivitas seseorang dibatasi dengan menerapkan *social distancing* agar penyebaran virus corona tidak menyebar dengan cepat. Maka segala aktifitas manusia di dunia merambah ke dalam dunia maya mulai dari rapat online, diskusi online, hingga ngaji online. (Siregar, 2021, p. 133)

Begitu juga dengan proses belajar mengajar di dalam pendidikan Islam, termasuk dalam pembelajaran agama Islam menggunakan *system online* dimana pembelajaran jarak jauh diterapkan. Pesantren dengan dinamika pembelajaran tatap muka 100% harus tetap eksis dalam kondisi dan situasi apapun termasuk dalam wabah virus corona yang melanda dunia awal tahun 2020 yang lalu.

Maka inovasi pembelajaran online wajib dilaksanakan. Kajian kitab klasik tetap berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun tidak efektif sebagaimana tatap

muka, pembelajaran online seperti kegiatan ngaji online tetap dilaksanakan di pesantren. (Husna, 2021, p. 31)

Pasca pademik, pembelajaran online ala pesantren tetap dilaksanakan tetapi dengan konsep *hybrid* dimana santri mukim melaksanakan kegiatan pembelajaran *bendongan, soronga* dan *wetonan* secara offline. Aktifitas pembelajaran agama islam di pesantren kemudian disiarkan langsung melalui channel media social resmi pesantren.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa pesantren yang menyiarkan langsung kajian kitab kuning sebagaimana akun facebook PP Al-Hamidy Banyuanyar menyiarkan langsung kajian kitab hikam yang diasuh oleh KH. Mohammad Rofie Badhowi (Banyuanyar, 2024) dan beberapa media resmi pondok pesantren lainnya. Digitalisi pembelajaran agama islam di pesantren memiliki peran penting guna menjawab tantangan zaman di era digital. Selain itu guna menjawab dan memenuhi masyarakat agar terus dapat menimba ilmu agama islam dari pondok pesantren.

Tentu saja pesantren-pesantren di Indonesia perlu merespon harap masyarakat dan tuntutan perkebangan zaman agar pesantren selalu memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat khususnya generasi *millennial* untuk selalu menimba ilmu dimanapun dan kapan. Karena mencari ilmu tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan mencari ilmu merupakan kewajiban sepanjang hayat (*Long life education*) (Andiyanto, 2018, p. 22)

Faktor Pendukung digitalisasi pembelajaran agama Islam di pondok pesantren

Digitalisasi pembelajaran agama Islam di pondok pesantren apa mendapatkan dukungan dari faktor internal maupun factor eksternal. Faktor-faktor ini saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dukungan internal pesantren meliputi ketersediaan infrastruktur pondok pesantren yang mendukung digitalisasi pembelajaran seperti infrastruktur teknologi yang memadai, koneksi internet yang stabil,

adanya komputer, proyektor, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran online telah tersedia di sejumlah pesantren di Indonesia.

Selanjutnya, Pesantren dengan sumber daya manusia yang cukup memadai, seperti guru atau ustadz yang terampil dalam penggunaan teknologi dapat dengan lebih mudah menerapkan metode pembelajaran digital. Beberapa pesantren di Indonesia telah memiliki web resmi pesantren sebagai media informasi atau sebagai media menyebarkan ilmu agama di media social. (Samsul & Busri, 2020) Selanjutnya, adanya kurikulum yang memungkinkan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam, misalnya dengan menyediakan materi digital dan platform pembelajaran *online*, tersedianya kitab-kitab klasik berbentuk FDP. (Haburrohman, 2022) menjadi nilai tersendiri dalam memudahkan implementasi pembelajaran agama Islam di pesantren.

Kemudian adanya dukungan pemimpin pesantren. Tentu saja pemimpin seperti kiai atau pengasuh pesantren yang mendukung dan mempromosikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam akan memotivasi seluruh komunitas pesantren untuk ikut serta dalam digitalisasi pembelajaran agama Islam.

Kedua, dukungan eksternal pesantren; seperti dukungan pemerintah dalam memberikan kebijakan dan program yang mendukung digitalisasi pembelajaran agama Islam di pesantren, seperti penyediaan akses internet dan bantuan teknologi untuk pesantren dan sejenisnya. Tentu saja lahirnya undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019 menjadi angin segar bagi pesantren untuk melakukan inovasi dan digitalisasi pembelajaran agama Islam di pesantren itu sendiri. (Setyawan, 2019)

Selanjutnya, mudahnya akses untuk melakukan kerjasama dengan Institusi Pendidikan di luar pesantren seperti perguruan tinggi, Kolaborasi dengan institusi pendidikan lain, baik dalam maupun luar negeri, untuk berbagi pengalaman dan sumber daya manusia dan sumber daya alam mengembangkan pembelajaran digital.

Dengan adanya dukungan internal dan eksternal yang kuat, pondok pesantren dapat mengimplementasikan digitalisasi pembelajaran agama Islam dengan lebih efektif, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Penutup

Di era multi digital ini, dimana proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja menjadi peluang bagi pesantren untuk melakukan lompatan-lompatan inovasi pembelajaran agama islam bagi masyarakat luas sehingga nilai-nilai ajaran agama islam yang bersumber dari pesantren sebagai tempat terbaik dalam mendalami ilmu agama dapat tersampai kepada masyarakat luas.

Digitalisasi pembelajaran agama islam menjadi solusi di tengah gencarnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Lahirnya media social seperti *facebook, Instagram, Youtube, tiktok* dan sejenisnya harus mampu dimanfaatkan oleh pesantren sebagai media digital untuk melakukan pembelajaran agama islam bagi masyarakat umum. Sehingga masyarakat secara umum mendapatkan ajaran agama islam dari pesantren yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi.

Daftar Pustaka

- Andiyanto, T. (2018). Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 195. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1236>
- APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id>. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Banyuanyar, L. A.-H. (2024). *Official fanPage FaceBook LPI Al-Hamidy Banyuanyar*. <https://www.facebook.com/share/npY5Bk3YFUCefkLN/?mibextid=i2Omg>
- Bashori Hasba, I. (2018). Pesantren Kopi; Upaya Konservasi Lahan Hutan Oleh Masyarakat Jember Berbasis Tanaman Kopi. *Bina Hukum Lingkungan*, 2(2), 167–181. <https://doi.org/10.24970/jbhl.v2n2.14>
- El zakir, A., & Syam, H. (2023). Development of Media and Learning Resources at Islamic Boarding Schools Facing Education in the Digital Era. *GIC Proceeding*, 1(1), 281–286. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.62>
- Fakhrurrazi, & Ilham, M. (2023). Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa. *Az Zarnuji: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 31–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/az-zarnuji.v1i1.5624>
- Fazlur Rahman. (1995). *Membuka Pintu Ijtihad; Penerjemah, Anas Mahyuddin*. Bandung Pustaka.
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 203–220. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3238>
- Haburrohman, A. (2022). *Pentingnya Digitalisasi Turats Pesantren di Era Digital*. <https://jatim.nu.or.id>. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/pentingnya-digitalisasi-turats-pesantren-di-era-digital-vAVnv>
- Hamdan Husein Batubara. (2021). *Media Pembelajaran Digital*. PT Remaja

Rosdakarya.

- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49-64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Hidayatullah, A. F. (2016). Twitter Sebagai Media Dakwah. *Teknoin*, 22(1), 34. <https://doi.org/10.20885/teknoin.vol22.iss1.art5>
- Husna, L. A. (2021). Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Pada Pesantren Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 11(1), 27-33.
- M. Ivan Mahdi. (2022). *pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022*. <https://DataIndonesia.Id/Digital/Detail/>. <https://dataindonesia.id/digital/detail/>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101-112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Raharjo (Editor), M. D. (1998). *Pesantren dan Pembaharuan* (4th ed.). LP3ES.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Ritonga, D. P. (2017). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Power Point 2010 Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren Nurul Hakim. *Ihya Al-Arabiyah*, 3(2), 15-25. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v3i2.830>
- Riyadi, D. S., Anwar, N., & Nurhidayati, R. P. (2021). Urgensi Pemanfaatan

- Media Pembelajaran Pai Berbasis Information And Communication Technologies (Ict) Di Masa Pandemi Covid-19. *Journa Educandum*, 7, 116.
- Samsul, A., & Busri, M. (2020). The Strategy of Pesantren to Overcome Hoaxes (Case Study In PP. Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan). *Fenomena*, 19(2), 99–117. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i2.36>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawan, N., & Khiyaroh, A. (2022). Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 223. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5774>
- Setyawan, M. A. (2019). UU Pesantren: Local Genius dan Intervensi Negara terhadap Pesantren. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 19–40. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-02>
- Shulhan, S. (2021). TRANSFORMASI MODERNISASI PESANTREN SALAF. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 297–311. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>
- Siregar, M. (2021). Islamic Education Thought of Sheikh Nawawi Al-Bantani: The Disaster in The Qur'an. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 127–143. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2194>
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Tadrîs*, 6(1), 29–46.
- Zainuddin Syarif. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern* (2nd ed.). Duta Media Publishing.
- Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES. <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/11106>